Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3604-3617
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Pengembangan Literasi Baca Tulis (Praliterasi) untuk Menunjang Pengetahuan Anak

Melindha Putri Nur Wahyuni[1]✉, Darsinah[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia [(1)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

Abstrak
Literasi baca tulis ini sangat penting dilakukan karena dapat menunjuang prestasi anak untuk mencapai kesusuksan di masa yang akan datang sehingga memerlukan strategi, oleh karena itu pengembangnnya perlu strategi yang tepat. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan literasi baca tulis untuk anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah pengembangan literasi baca tulis pada anak usia dini. Subjek penelitian ini yaitu guru BA dengan menggunakan teknik purposive sampling yang jumlah partisipasinya sebanyak empat orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data divalidasi dengan metode triagulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubermen dengan tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan literasi di dalam kelas dengan menggunakan metode bermain, metode bercerita, sudut baca, menempel teks di dinding kelas, dan menggunakan buku jilid. Strategi di luar kelas yaitu berkujung ke perpustakaan daerah, menggunakan permainan tradisional, dan kerja sama dengan orang tua. Penggunaan strategi ini cukup efektif dilakukan.
Kata Kunci: *anak usia dini; pengembangan praliterasi, strategi pengembangan*

Abstract
Praliteracy is very important to do because it can support children's achievements to achieve success in the future so that it requires a strategy, therefore it needs the right strategy to develop it. The purpose of this research is to describe the strategies used by teachers in developing literacy in early childhood. This research is a qualitative descriptive study. The object of his research is the development of literacy in early childhood. The subject of this study was teacher BA using a purposive sampling technique with four participants. Data collection techniques using observation and interviews. The data was validated by the triagulation technique method. The data analysis technique uses the Miles and Hubermen models with the stages namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that strategies for developing literacy in the classroom used the playing method, the storytelling method, reading corners, pasting text on the classroom walls, and using volume books. Strategies outside the classroom include visiting the local library, using traditional games, and working with parents. The use of this strategy is quite effective.
Keywords: *early childhood; preliteracy development; development strategy*

Copyright (c) 2023 Melindha Putri Nur Wahyuni & Darsinah

✉ Corresponding author : Melindha Putri Nur Wahyuni
Email Address : a520190046@student.ums.ac.id (Surakarta, Indonesia)
Received 12 March 2023, Accepted 30 June 2023, Published 30 June 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. PAUD adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga anak siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah proses pertumbuhan secara keseluruhan anak-anak dari lahir sampai enam tahun, yang mencakup segala aspek fisik dan non-fisik. Ini membantu anak-anak tumbuh secara fisik, rohani, berpikir kritis, emosional, dan sosial dengan mendorong perkembangan fisik dan mental (*Pertiwi et al., 2021*). Guru adalah bagian penting dari proses belajar mengajar anak usia dini. Sebagaimana dinyatakan oleh (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) pendidik menjadi bagian penting dari keberhasilan proses pendidikan karena mereka adalah individu yang bertanggung jawab untuk menjalankan proses pendidikan dalam ruang kelas. Proses pembelajaran yang Proses pembelajaran yang efektif dapat membantu anak-anak meningkatkan kemampuan literasi baca tulis mereka dan menerima pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Literasi adalah proses penyerapan informasi berbasis ilmu pengetahuan dari teks maupun lisan dengan tujuan meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui membaca dan menulis. Menurut (Echols & Shadily, 1996) bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata literacy yang berarti melek huruf. Literasi, menurut (Kuder, 2002) mencakup pembelajaran baca tulis dan empat keterampilan berbahasa.

Literasi baca dan tulis adalah kemampuan dan pengetahuan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi dengan tujuan untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, meningkatkan pemahaman dan kemampuan, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial (Kemndikbud, 2017). Praliterasi, juga dikenal sebagai literasi baca tulis, adalah kemampuan anak untuk membaca, menulis, dan menemukan cara efektif untuk menyelesaikan masalah. Deklarasi Praha 2003 juga menyatakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Menurut Deklarasi UNESCO tahun 2003, literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, nahasa, dan budaya. Deklarasi tersebut juga menyatakan bahwa literasi baca-tulis terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan masalah.

Guru juga harus menggunakan strategi yang tepat saat membantu anak-anak meningkatkan literasi baca tulis (praliterasi). Menurut (H. H. Sukma, 2021) beberapa strategi untuk meningkatkan literasi baca tulis pada anak usia dini yaitu membuat pojok baca, meciptakan lingkungan kaya teks, berdiskusi tentang bahan bacaan, dan melakukan pembelajaran yang dapat meningkatakan literasi. Pertama, dibuat pojok baca di setiap kelas yang memiliki buku bacaan selain buku pelajaran. Pojok-pojok ini harus dirancang dengan cara yang menarik dan dapat diatur sendiri oleh anak-anak, sehingga mereka merasa seperti mereka membaca apa yang mereka lihat. Dengan cara ini, anak-anak akan lebih tertarik untuk membaca lebih sering. Kedua, menciptakan lingkungan teks yang kaya. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan membuat majalah dan poster di sekolah atau dengan menempatkan karya anak-anak di dinding kelas. Ketiga, guru dapat mengajak anak berbicara tentang apa yang mereka baca, menanggapi apa yang mereka baca, dan sebagainya. Melakukan hal ini dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan meningkatkan keinginan mereka untuk membaca. Keempat, menggunakan berbagai metode dan media untuk meningkatkan literasi, seperti buku gambar, video, atau pre-teks yang ditampilkan pada LCD. Guru dapat meningkatkan literasi baca tulis dengan menggunakan buku gambar dan video animasi. Dengan menggunakan media ini, mereka meminta siswa untuk memperhatikan dan membaca, meningkatkan minat mereka dalam kegiatan mempelajari.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

Sedangkan menurut (H. H. Sukma, 2021) strategi mengembangkan literasi baca-tulis di luar kelas untuk anak usia dini yaitu yang pertama mengadakan jam wajib berkunjung ke perpustakaan, dengan kegiatan) strategi untuk meningkatkan literasi baca-tulis di luar kelas adalah mengatur kunjungan ke perpustakaan setiap hari, yang mencakup kegiatan membaca, diskusi, meminjam buku, dan membuat resume. Kedua, mendorong anak-anak untuk menuliskan nama-nama lingkungan mereka. Sebagai contoh, ketika mereka pergi ke kebun binatang, anak-anak akan menuliskan nama semua hewan yang ada di sana. Selain itu, Anda dapat meminta anak Anda untuk menulis dan membaca apa yang ada di taman bermain.

Selain itu, dalam hasil penelitian (Fahmi et al., 2020) bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan konsep literasi pada anak usia dini yaitu pembelajaran langsung atau bermain, melibatkan anak dalam kegiatan, bermaian peran atau bercerita atau dongeng. Pertama, pembelajaran langsung atau bermain. Pembelajaran langsung, juga dikenal sebagai strategi belajar melalui bermain, digunakan untuk memberi anak materi pelajaran secara langsung. Guru dapat menggunakan pengenalan konsep dasar literasi pada anak-anak melalui kegiatan bermain yang mengandung elemen literasi, seperti menggunakan media puzzle huruf untuk mendorong anak-anak untuk menyusun huruf dan meningkatkan pengetahuan mereka. Kedua, libatkan anak-anak. Melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ini adalah pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep dasar literasi tetapi juga dapat mencakup beberapa elemen yang dapat membantu anak mengembangkan potensi fisik, sosial, dan intelektual mereka yang sudah ada. Pada awal kelas, guru meminta anak untuk menghitung berapa banyak temannya yang hadir atau mungkin tidak hadir dalam pendekatan untuk meningkatkan literasi baca tulis anak ini. Setelah kegiatan awal dimulai, guru dapat mengajak anak untuk mengingat hari-hari tersebut, menyebutkan nama-namanya, dan menuliskannya di papan tulis. Ketiga, bercerita, berperan, atau bermain peran. Untuk mengajarkan anak konsep dasar literasi, tidak cukup hanya dengan menggunakan sejumlah media pembelajaran; peran anak sebagai media pembelajaran juga sangat penting. Anak-anak dapat menggunakan strategi ini untuk membangun keterampilan berbahasa mereka dan berkomunikasi. Strategi bermain peran atau bercerita ini tidak menggunakan guru karena sesuai dengan tema dan subtema saat ini. Pada awal pembelajaran, guru dapat bertanya kepada anak tentang pengalaman yang mereka alami saat mempersiapkan sekolah dan menuju sekolah. Dalam situasi ini, anak-anak bercerita kepada guru dan teman-temannya tentang pengalaman mereka. Hal ini juga dapat dilakukan saat guru mengingat kembali pelajaran hari itu.

Proses pertumbuhan dan perkembangan otak juga dipengaruhi oleh pendekatan yang diberikan guru. Menurut (Munastiwi et al., 2018) diharapkan bahwa anak-anak dapat menggunakan buku-buku secara sukarela saat mengenalkan membaca. Penggunaan buku-buku tidak boleh dilakukan secara kaku. Oleh karena itu, guru harus tahu cara yang tepat untuk membantu anak meningkatkan kemampuan mereka dan mempersiapkan mereka untuk jenjang berikutnya. Menggunakan media pendidikan yang menarik dapat menarik perhatian anak usia dini (Zati, 2018). Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda untuk kesuksesan di masa yang akan datang, jadi sangat penting untuk memulai pengembangan literasi ini sejak dini. Pembelajaran literasi, yang mencakup pembelajaran membaca dan menulis, telah menarik perhatian masyarakat dan khususnya ahli pendidikan anak usia dini. Literasi adalah kunci untuk membangun bangsa yang cerdas dan berkarakter, penting untuk mempercepat pengembangannya sejak dini. (Fajriyah, 2018). Keinginan untuk membaca tidak tumbuh sendiri. Sebaliknya, minat ini harus ditanam sejak kecil (Ayu & Sari, 2020). Guru harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan literasi anak agar mereka dapat berkembang sepenuhnya dan siap untuk pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak yang menguasai kemampuan literasi sejak dini akan sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka di kemudian hari. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada tahap tertentu bergantung pada keberhasilan pada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

tahap perkembangan berikutnya. Ketika guru mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi pada usia dini, mereka dapat menemukan bahwa berpartisipasi (Fauziddin, 2016).

Pada Alquran pun juga kita diperintahkan untuk membaca. Hal tersebut dituangkan pada Quran surat al-alaq ayat 1 sampai 5 yang artinya; "Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari Al-Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Permurah. Yang mengajar manusia dengan Qolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat tersebut merupakan ayat yang mengandung perintah untuk membaca. Dengan membaca merupakan salah satu perantara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat berguna bagi kita.

Pemerintah turut andil untuk meningkatkan literasi sejak usia. Hal ini diwujudkan dengan terbitnya Permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang rencana strategi kementerian Pendidikan dan kebudayaan 2020-2024. Kemendikbud juga menggiatkan Gerakan Literasi Nasional atau GLN sebagai bagian dari implementasi Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Selain itu Kemendikbud juga menggulirkan Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan berbentuk warga sekolah yang literatur dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.

Penelitian (Munastiwi et al., 2018) dengan judul "Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng (Modifikasi) di RA Ar Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta" pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode permainan cublak-cublak suweng tradisional berhasil meningkatkan literasi anak usia dini melalui pengenalan huruf sebagai media atau alat dalam permainan. Metode ini berdampak pada perkembangan fonemik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pargmatik anak usia dini. Penggunaan metode ini meningkatkan literasi melalui permainan tradisional. Sedangkan pada penelitian (Anggraeni, 2020) dengan judul "Implementasi Program Literasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Bantul", hasil penelitiannya adalah Di TK Negeri Pembina Bantul, berbagai program literasi dilaksanakan, seperti pojok literasi, membaca secara mandiri di waktu istirahat, guru membacakan buku cerita sebelum pulang sekolah, dan program Gernas Baku, gerakan nasional orang tua membacakan buku. Dari beberapa penelitian tersebut belum ada penelitian yang membahas tentang strategi pengembangan praliterasi yang mengfokuskan pada strategi pengembangan literasi baca tulis dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan literasi baca tulis untuk anak usia dini. Atas hal tersebut menjadi alasan untuk peneliti untuk melakukan penelitian yang mengenai strategi pengembangan literasi baca tulis (praliterasi) dalam pembelajaran untuk anak usia dini di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan.

Pengembangan literasi di taman kanak-kanak ini juga dilakukan oleh BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan. Pengembangan literasi ini dilakukan oleh guru maupun orang tua karena merasa khawatir apabila anaknya akan masuk ke Sekolah Dasar di mana kemampuan literasi baca tulis ini dijadikan sebuah bahan pertimbangan dalam proses penerimaan peserta didik baru. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di BA Asiyiyah Baleharjo Pacitan mengenai literasi baca tulis (praliterasi) yang dilakukan peneliti pada semester tahun ajaran 2022/2023. Saat peneliti melakukan observasi diketahui bahwa anak-anak di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan memiliki tingkat literasi baca tulis yang cukup baik. Anak-anak di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan dapat membaca dan menuliskan beberapa huruf-huruf alfabet serta angka. Strategi pengembangan literasi baca tulis di BA Aisyiyah Baleharjo beberapa ada yang memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya seperti dengan bercerita, bermain, dan menempelkan teks-teks di dinding kelas. Namun juga memiliki perbedaan yaitu pada BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan ini menggunakan permainan tradisional dalam mengembangan strategi literasi baca tulis ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

Metodologi

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengumpulakan data melalui observasi dan juga wawancara kepada guru. Tempat penelitian ini adalah TK Aisyiyah Baleharjo Pacitan. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah pengembangan literasi baca tulis pada anak usia dini di TK Aisyiyah Baleharjo Pacitan. Sasaran dalam penelitian ini yaitu guru-guru di TK Aisyiyah Baleharjo Pacitan yang berjumlah empat orang dari TK A dan TK B. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang dimana pengambilan sampel sumber data ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitan dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023.

Dalam penelitian ini menggunakan metode berupa metode yang bersifat faktual dan akurat serta disusun secara sistematis yaitu metode wawancara terstruktur dan observasi. Di mana menggunakan metode wawancara yang sistematikanya yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai strategi guru dalam pengembangan literasi baca tulis dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi dalam pengumpulan datanya. Peneliti mengadakan observasi pada saat pembalajaran yang dilaksanakan guru untuk memperoleh data tentang strategi-strategi guru yang digunakan untuk pengembangan literasi baca tulis atau pra literasi dalam pembelajaran untuk anak usia dini dengan cara mengamati langsung aktivitas belajar anak di kelas maupun di luar kelas. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode triagulasi teknik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dilakukan mulai dari membaca mempelajari dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (1992). Menurut Miles dan Huberman, tahapan pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data; proses ini dimulai dengan fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. (Rijali, 2019). Pertama yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulkan data dan selanjutnya di reduksi data. Ketiga yaitu penyajian data. Menurut (Wanto, 2018), penyajian data adalah pengorganisasian, penyatuan, dan penyatuan data. Pada tahap ini, peneliti merangkum, memilih topik utama, memfokuskan pada topik yang paling penting, dan mencari tema dan pola. Keempat, atau yang terakhir, adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini mencakup informasi baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hasil penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas tetapi sekarang jelas. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, kesimpulan harus diverifikasi (Sukmawati, 2020).

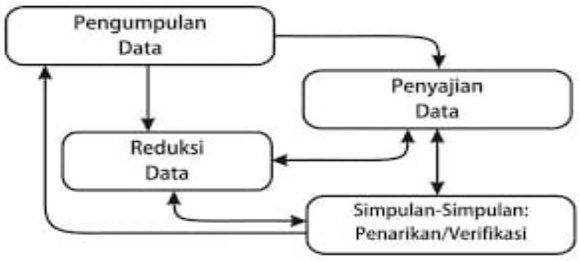

Gambar 1. Langkah-Langkah Teknik Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi kelas di BA Aiyiyah Baleharjo Pacitan dan wawancara bersama guru yang berjumlah empat orang di BA Aisyiyah Baleharjo mengenai strategi pengembangan literasi baca tulis (praliterasi), pra literasi ini sangatlah penting untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

diterapkan sejak dini karena pengembangan literasi baca tulis ini (praliterasi) dapat membantu anak pada jenjang berikutnya meskipun sebenarnya pada taman kanak-kanak anak belum diwajibkan untuk belajar membaca dan menulis. Namun dalam BA Aisyiyah ini orang tua meminta guru agar dapat mengajarkan anak tentang membaca dan menulis karena tuntutan sekolah-sekolah yang berada di Pacitan yang mewajibkan anak kelas 1 dapat membaca dan menulis. Di BA Aisyiyah Baleharjo ini anak diberikan pembelajaran mengenai literasi baca tulis namun guru tidak memaksa anak untuk bisa. Guru memberikan pengembangan literasi ini dengan semampunya anak tidak memaksakan anak.

Pada tingkat literasi baca tulis di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan pada kelompok A ataupun B narasumber 1 menyatakan bahwa "Untuk tingkat literasi baca tulis di kelompok A itu cukup baik anak-anak di kelompok A sudah dapat mengetahui huruf-huruf alfabet dari A sampai Z namun untuk membaca masih ada beberapa yang sudah bisa ataupun juga ada beberapa yang belum bias". Narasumber 2 berpendapat bahwa "Tingkat literasi di kelompok A karena masih peralihan dari kelompok "bermain jadi anak-anak di kelompok a masih bervariatif untuk literasi baca tulis ada yang sudah bisa ada yang belum belum bisa atau belum lancar. Namun ada juga dari orang tua yang menginisiatifkan anaknya untuk les baca tulis di luar sekolah". Pada narasumber 3 menyatakan "Untuk kelompok B dari tingkat literasi baca tulisnya itu sudah bagus anak-anak di kelompok B hampir semua sudah dapat bisa membaca karena guru rutin melakukan kegiatan untuk meningkatkan literasi baca tulis ini". Selanjutnya untuk narasumber 4 juga menyatakan bahwa "Tingkat literasi pada kelompok B ini cukup baik anak-anak sudah lumayan dapat bisa membaca terbantu dengan strategi-strategi yang kami gunakan juga dari guru rutin untuk mengasah kemampuan anak dalam membaca dan menulis ini".

Dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi di BA Aisyiyah Baleharjo ini pada kelompok A rata-rata belum lancar dalam mengenal huruf. Namun juga ada beberapa anak yang sudah dapat membaca ataupun menulis karena ada bimbingan dari orang tua dan juga mengikuti les di luar sekolah. Di kelompok A ini anak masih dikenalkan angka 1 sampai 5 dan juga pengenalan huruf dengan menggunakan metode gambar. Pada kelompok B tingkat literasi baca tulis sudah bagus karena guru rutin melakukan kegiatan untuk meningkatkan literasi seperti dengan menunjukkan gambar yang ada tulisannya. Contohnya seperti gambar ayam di bawah gambarnya ada tulisan ayam yang memudahkan anak untuk mengetahui huruf-hurufnya.

Narasumber 1 menyatakan bahwa "Dalam menentukan strategi saya mempertimbangkan karakteristik anak yang di mana karakteristik anak di BA Aisyiyah ini kan berbeda-beda jadi yang paling penting yaitu menyesuaikan dengan karakteristik anak". Selanjutnya untuk narasumber 2 berpendapat bahwa "Saya menyesuaikan dengan kondisi anak dimana dalam pembelajaran anak ada yang aktif ada yang tidak jadi dari saya menyesuaikan dengan kondisi atau karakteristik anak". Sedangkan untuk narasumber 3 menyatakan bahwa "Saya dalam mempertimbangkan strategi pengembangan literasi baca tulis ini melihat karakter anak di mana setiap anak memiliki karakter yang berbeda jadi kami sebagai guru dalam menentukan strategi yang akan digunakan mempertimbangkan hal ini agar dalam berjalan dengan maksimal". Untuk narasumber 4 menyatakan bahwa "Saya melihat karakteristik anak dalam mempertimbangkan strategi pengembangan literasi baca tulis ini. Selain itu saya juga mencari strategi yang menarik untuk anak agar anak dapat tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang saya susun".

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pengembangan literasi baca tulis di BA Aisyiyah ini yaitu melihat kondisi anak. Guru melihat apa yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut dalam mempertimbangkan strategi pengembangan literasi baca tulis ini. Dengan mempertimbangkan karakteristik-karakteristik anak yang berbeda-beda sehingga dengan begitu dapat memberikan strategi yang cocok untuk setiap anak. Metode atau bentuk pembelajaran calistung pada anak usia dini mengacu pada karakteristik umum anak, dimana kegiatan bermain merupakan kegiatan yang dominan sehingga perlu diingat bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

pengajaran membaca dan menulis pada anak dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak memaksa anak (Asiah, 2018). Selain itu juga memberikan strategi pengembangan literasi yang menarik untuk anak karena anak-anak muda bosan sehingga guru memberikan strategi pengembangan literasi yang menarik agar anak dapat menyerap pembelajaran yang diberikan guru dengan baik.

Dalam pengembangan literasi baca tulis di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan guru mempunyai beberapa strategi yang sangat menarik. Strategi-strategi pengembangan literasi baca tulis ini dibagi dalam pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas. Implementasi strategi-strategi pengembangan literasi baca tulis ini dibagi dalam pembelajaran di luar kelas dan di dalam kelas. Pada hal ini saya akan membahas strategi pengembangan literasi baca tulis di dalam kelas yang dilakukan oleh guru di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan.

Dalam menentukan strategi dalam mengembangkan literasi baca tulis di dalam kelas di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan, narasumber 1 menyatakan bahwa "Strategi yang digunakan di dalam kelas untuk kelas A itu dengan metode bermain karena metode bermain ini kan berpusat kepada anak jadi kegiatan-kegiatan yang digunakan pun juga menyesuaikan dengan anak. Saya tidak membebankan anak-anak untuk dapat membaca dengan lancar di kelompok A ini namun anak-anak di kelompok A ini sudah diajak mulai mengenal angka dan huruf". Untuk narasumber 2 menyatakan bahwa "Untuk kelompok A strategi yang saya gunakan ini yaitu yang pertama dengan metode bermain Karena untuk kelompok akan masih peralihan antara dari kelompok bermain ke taman kanak-kanak jadi saya menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Selain itu di kelas kita juga menempelkan teks-teks di dinding yang di mana hal ini dilakukan dengan menempel gambar beserta tulisannya agar dapat merangsang otak anak dalam mengenal huruf-huruf dan angka-angka". pada wawancara ini narasumber 3 juga menyatakan bahwa :"Untuk kelompok B strategi yang saya terapkan yaitu yang pertama ada sudut baca jadi di setiap kelas itu ada sudut baca yang berisikan buku-buku dongeng atau cerita rakyat. Sejalan dengan sudut baca tersebut kita juga menggunakan metode bercerita yang di mana guru akan menceritakan sebuah dongeng atau cerita rakyat selanjutnya anak-anak akan diajak untuk berinteraksi tentang dongeng tersebut. Selain itu juga di sini menggunakan buku jilid yang dimana buku jilid ini ada jilid 1 sampai 6 yang di mana setiap jilidnya itu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda". Sselanjutnya untuk narasumber 4 juga menyatakan bahwa "Untuk kelompok B itu saya menggunakan metode bercerita yang dimana setiap kelas kan memiliki sudut baca jadi kita memanfaatkan metode bercerita ini untuk mengembangkan literasi baca tulis anak. Selain itu juga saya menggunakan buku jilid yang di mana buku ini memiliki jilid 1 sampai 6 contohnya pada jilid 1 itu berisi huruf A sampai Z selanjutnya pada jilid 2 akan berisi 2 huruf contohnya seperti B-A atau D-A dan selanjutnya. Kita juga menempelkan teks-teks di dinding-dinding kelas untuk agar anak juga dapat lebih mengetahui tentang gambar serta bagaimana penulisan kata pada gambar tersebut".

Hasil wawancara kami dengan dengan para narasumber ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan baik di kelompok A maupun kelompok B. Baik guru kelompok A maupun kelompok B memiliki strategi yang menarik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi baca tulis anak. Pengembangan Dapat disimpulakan dari wawancara di atas bahwa strategi yang digunakan guru BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan untuk pengembangan literasi baca tulis anak di dalam kelas yaitu dengan metode bermain, bercerita, sudut baca, menempel teks-teks di dinding kelas, serta menggunakan buku jilid.

Pertama, pengembangan literasi baca tulis di dalam kelas dengan metode bermain. Pada strategi ini guru mengajak anak belajar melalui bermain dengan menyajikan pembelajaran yang menarik dan berpusat kepada anak. Pembelajaran langsung atau strategi belajar melalui bermain adalah strategi yang menyajikan materi pembelajaran langsung kepada anak dan anak diberi pilihan untuk melakukannya sendiri, atau bermain sendiri menggunakan alat permainan berupa balok, puzzle, alat lukis, dengan cara ini diharapkan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

anak sudah bisa menyelesaikan aktivitas. Peran guru memfasilitasi pembelajaran anak sehingga mencapai tujuan yang direncanakan (Nuraeni, 2014). Bermain bermanfaat untuk perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan efektif, dan perkembangan sosial emosional anak (Apriyani, 2021). Implementasi dari metode bermain ini yaitu guru menggunakan gambar huruf. Contohnya pada pengenalan pembelajaran untuk kelompok A guru mengenalkan huruf AIUEO setelah itu anak diminta untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh guru dan juga selanjutnya menyebutkan nama-nama dari teman sekelasnya yang berawalan huruf tersebut. Dengan begitu anak merasa bahwa belajar huruf dan angka ini tidak membosankan. Implementasi lainnya yaitu pada subtema udara guru mengajak anak bermain menggunakan botol dan sarung tangan tetapi guru juga tidak lupa untuk mengenalkan huruf AIUEO tersebut. Dalam kegiatan ini guru mengajak anak untuk menempelkan huruf AIUEO di jari-jari sarung tangan setelah itu anak diminta untuk menali sarung tangan dengan botol yang sudah dilubangi. Selanjutnya anak diminta untuk meniupnya jadi nanti sarung tangan akan membentuk balon yang ada tulisan huruf AIUEO.

Kedua, pengembangan literasi baca tulis di dalam kelas dengan metode bercerita. Budaya literasi melalui membacakan dongeng merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak usia dini dalam pengembangan potensi diri dan pengajaran pengalaman hidup karena anak mengembangkan peniruan selama "masa keemasan" (Hudhana & Fadhillah, 2019). Pada metode bercerita ini, guru membacakan sebuah dongeng atau cerita dari buku dongeng. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang cerita yang ada di dalam dongeng tersebut. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. *The teacher can read the children's favorite stories repeatedly and encourage them to re-explain the parts of the story that they still remember so that children's literacy skills are honed* (Febiyanti et al., 2021). Guru dapat membacakan cerita secara berulang-ulang agar anak menyukai cerita tersebut dan mendorong anak untuk menjelaskan bagian-bagian cerita yang telah mereka simpan dan ingat serta juga dapat mengasah keterampilan literasi anak (Febianti dkk, 2021). Dengan dongeng, anak akan bisa memetakan berdasarkan mental pengalaman mereka dapat dan melihat apa yang mereka pikirkan setelah dongeng dibaca dan diceritakan (Sumaryanti, 2018). Menceritakan anak dengan dongeng-dongeng nusantara dapat menambah pengetahuan baru tentang lengenda yang ada di Indonesia. *Archipelago fairy tales, an exciting medium for early childhood, contain many values in contact with the environment* (Ramdhania & Djoehaeni, 2022). Dongeng nusantara merupakan media yang seru untuk anak usia dini yang mengandung banyak nilai dalam bersinggungan dengan lingkungan (Ramdhania dan Djoehaeni, 2022)

Ketiga, pengembangan literasi baca tulis di dalam kelas dengan memasang sudut baca. Sudut baca dirancang dengan tampilan yang menarik sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca buku (Kemendikbud, 2016). Pada strategi ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta ke anak kepada buku bacaan agar dapat merangsang anak untuk lebih sering membaca. Keberadaan sudut baca ini sangat diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan membaca pada anak ketika adanya waktu luang maupun saat di awal pembelajaran sehingga kebiasaan membaca dapat dilatih sejak usia dini (Mantu, 2021). Sudut baca ini merupakan strategi yang berbanding lurus dengan metode bercerita. Di dalam sudut baca ini ada beberapa buku tentang cerita-cerita anak dan juga cerita-cerita rakyat yang akan dibacakan guru sebelum pembelajaran dimulai. *Demographic details about the children in such studies should also be provided bearing in mind that the effect of reading books together is influenced by the characteristics of the child for example, spoken language skills, cognitive abilities* (Grolig, 2020). Rincian demografis tentang anak-anak dalam studi semacam itu juga harus diberikan mengingat bahwa efek membaca buku bersama dipengaruhi oleh karakteristik anak misalnya, keterampilan bahasa lisan, kemampuan kognitif (Grolig, 2020).

Keempat, pengembangan literasi baca tulis di dalam kelas dengan menempelkan teks-teks di dinding kelas. Pada strategi pengembangan literasi baca tulis ini guru menempelkan teks teks bacaan di dinding kelas agar dapat merangsang anak untuk membaca tulisan di

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

sekitarnya. Menciptakan lingkungan yang kaya teks ini juga dapat mempengaruhi minat baca siswa karena lingkungan teks kaya akan memberikan efek dalam membangkitkan minat membaca (Budi Dharma, 2020). Contohnya pada strategi ini guru menempelkan huruf A sampai Z lalu di bawahnya ada tulisan kata yang menunjukkan awalan huruf seperti A (apel) dan B (bunga). Selain itu juga guru menempelkan tulisan di atas benda-benda yang ada di kelas. Contohnya seperti jendela yang di atasnya ditulisi kata jendela atau cermin yang juga ditulisi kata cermin. Strategi ini dilakukan agar dapat menumbuhkan rasa penasaran pada anak tentang huruf-huruf yang ada di sekitaran kelas.

Kelima, pengembangan literasi baca tulis di dalam kelas dengan menggunakan buku jilid. Pada strategi pengembangan literasi baca tulis dengan menggunakan buku jilid ini dilakukan guru sejak anak berada di kelompok A. Buku jilid ini memiliki sekitar 9 jilid yang diawali dengan huruf AIUEO sampai nanti pada jilid ke-6 itu sudah berbentuk kalimat. Di setiap jilid itu memiliki isi yang berbeda-beda karena adanya tingkatan setiap jilidnya. Apabila pada saat anak lulus dari kelompok A sudah selesai pada jilid 3 nanti untuk di kelompok B akan dilanjutkan ke jilid 5 dan begitupun seterusnya. Dengan menggunakan buku jilid ini guru dapat memantau perkembangan membaca dan menulis anak untuk mempersiapkan ke jenjang berikutnya.

Dalam wawancara peneliti dengan guru di BA Aissyiyah Baleharjo Pacitan mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan literasi baca tulis di luar kelas di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan, narasumber 1 menyatakan bahwa "Untuk strategi pengembangan literasi yang saya lakukan di luar kelas untuk kelompok A ini yaitu dengan menggunakan permainan tradisional contohnya itu dengan yang permainan engklek yang dimana untuk kotak-kotaknya itu diisi dengan huruf-huruf alfabet. Untuk strategi ini juga dapat dilakukan di dalam kelas jadi untuk strategi ini menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Selain itu juga dari sekolah mengadakan kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk mengadakan kunjungan ke perpustakaan daerah dengan visi untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada buku. Selain itu juga kami bekerjasama atau mengadakan kolaborasi bersama orang tua untuk mengkomunikasikan berbagai hal menyangkut anak. Pada hal ini naraumber 2 juga berpendapat bahwa "Untuk strategi di kelompok A itu yang pertama kita menggunakan strategi permainan tradisional untuk mengenalkan anak-anak juga tentang berbagai macam permainan tradisional. Selain itu juga kita melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah serta juga berkolaborasi dengan orang tua murid dengan mengadakan workshop workshop mengenai tumbuh kembang anak". Narasumber 3 berpendapat bahwa "Untuk strategi di luar kelas kelompok B itu melakukan kolaborasi dengan orang tua karena karena pembiasaan membaca menulis itu sebenarnya berasal dari rumah jadi kita melakukan kolaborasi dengan mengajak orang tua untuk ikut serta aktif adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah agar dapat berjalan dengan maksimal apa yang telah dipelajari di sekolah. Kita juga melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah untuk mengenalkan anak dengan buku-buku dan apa itu perpustakaan". Untuk narasumber 4 menyatakan bahwa "Strategi yang saya gunakan untuk kelompok B ini yaitu dengan berkunjung ke perpustakaan daerah itu kita lakukan agar anak dapat mengetahui apa itu perpustakaan daerah. Selanjutnya juga kita mengajak orang tua untuk kerjasama dengan kita melalui workshop-workshop yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan anak".

Selain strategi-strategi pengembangan literasi baca tulis di dalam kelas, BA Aisyiyah Baleharjo ini juga memiliki strategi-strategi yang menarik yang digunakan di luar kelas. Pada strategi-strategi pengembangan literasi baca tulis di luar kelas ini juga mempertimbangkan efektivitas dan karakteristik anak. Strategi pengembangan literasi baca tulis di luar kelas menurut BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan yaitu melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, menggunakan permainan tradisional, serta melakukan workshop dengan orang tua.

Pertama, pengembangan literasi baca tulis di luar kelas dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah. Sekolah melakukan kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk dapat melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah agar anak-anak dapat mengenal apa itu

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

perpustakaan dan isinya. Dalam hal ini guru mengajak anak ke perpustakaan daerah dan selanjutnya anak dijelaskan tentang apa saja isi di dalam perpustakaan daerah serta diajak untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan daerah yang didampingi oleh guru-guru. Saat berkunjung ke perpustakaan diperlukan bantuan para masyarakat agar anak mendapat perhatian dan bimbingan saat memilih buku bacaan (Ramadhani, 2021). Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan lebih dini apa itu perpustakaan kepada anak-anak agar dapat menumbuhkan rasa cinta kepada buku dan membaca sedini mungkin. *Shared book reading provides rich and meaningful opportunities for ECTs to stimulate preschoolers' spoken language and emergent literacy growth through the use of extratextual speech and paralinguistic and nonverbal features* (Weadman et al., 2022). Membaca buku bersama memberikan peluang yang kaya dan bermakna bagi ECT untuk merangsang bahasa lisan anak-anak prasekolah dan pertumbuhan literasi emergent melalui penggunaan ujaran ekstratekstual dan fitur paralinguistik dan nonverbal (Weadman dkk, 2022).

Kedua, pengembangan literasi baca tulis di luar kelas dengan menggunakan permainan tradisional. (Kurniati, 2017) mendefinisikan bahwa permainan tradisional terbentuk dari kegiatan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan dilakukan secara berkesinambungan oleh kebanyakan orang. Pada hal ini guru juga tidak hanya mengenalkan huruf-huruf atau angka-angka tetapi guru juga memperkenalkan permainan-permainan tradisional yang pada zaman sekarang sudah kurang diminati oleh anak. Implementasi dari strategi ini yaitu guru mengajak anak untuk bermain engklek yang di mana pada kotak-kotak engklek sudah diberi tulisan huruf-huruf contohnya huruf AIUEO atau huruf dan angka lainnya. Pada kegiatan ini juga setelah bermain permainan tradisional anak juga diminta untuk menyebutkan jenis-jenis buah hewan tumbuhan atau apapun yang berawalan huruf tersebut. (Handayani & Munastiwi, 2022) Permainan tradisional memberikan dampak positif bagi perkembangan anak karena dapat melatih ketangkasan, kepemimpinan, kreativitas, kerjasama, strategi, kejujuran dan wawasan anak. Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak sebagai bekal hidupnya. Dengan begitu tidak hanya mengenalkan permainan tradisional tetapi guru juga memperkenalkan huruf atau angka dengan kegiatan yang menarik anak-anak. Pada strategi ini tidak hanya dapat dilakukan di luar kelas saja namun juga dapat dilakukan di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan guru dan anak.

Ketiga, pengembangan literasi baca tulis di luar kelas dengan melakukan kerja sama bersama orang tua. Kegiatan ini dilakukan rutin oleh guru dan orang tua untuk mengkomunikasikan berbagai hal menyangkut anaknya. Dalam kegiatan ini guru juga pernah melakukan workshop mengenai pentingnya mengenalkan baca tulis pada anak sejak dini agar dapat mempermudah anak di jenjang berikutnya. Selain itu juga kerjasama ini dapat memudahkan guru untuk memantau anak di luar sekolah karena untuk pembelajaran baca tulis ini tidak hanya bisa dilakukan di sekolah saja namun dilakukan dengan bekerja sama bersama orang tua dapat melancarkan pengembangan baca tulis anak agar lebih cepat lancar. Perlu diingat bahwa kebiasaan anak suka membaca berawal dari rumah. Jadi rumah atau orang tua merupaakn faktor penting dalam pengembangan literasi baca tulis anak. Kegiatan literasi awal pada anak usia dini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga di rumah (Karima & Kurniawati, 2020). Anak-anak tidak akan mencari atau mau membaca buku atas kemauan sendiri karena anak belum paham manfaat membaca buku kecuali ada contoh dari orang tuanya. Dorongan dan pemahaman akan pentingnya membaca buku sangat diperlukan orang tua membuat anak tertarik dan mulai mencari buku (Desy, 2021).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky yang dimana bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Pada hal ini di BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan menciptakan lingkungan yang sangat nyaman untuk belajar dan juga mengembangkan kemempuan anak seprti kemmapuan literasi. Guru-guru di sekolah tersebut juga ikut berkontribusi penuh dengan menciptakan strategi-strategi yang menarik agar anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

dapat mengembangkan literasi baca tulis dengan nyaman dan maksimal. Selain itu juga peran dari orang tua yang mendukung penuh dan ikut berkontribusi untuk menyukseskan perkembangan literasi baca tulis anak. Hal ini juga sejalan teori Albert Bendura (1963) yang menyatakan bahwa "Setiap individu belajar dari perilaku melalui peniruan *(modelling)* di sekitar lingkungan". Dala m hal ini perkaitan erat dengan guru yang menjadi teladan untuk anak didiknya dan juga guru mencontohkan hal-hal kecil seperti memberikan nama di setiap benda-benda di kelas dan menempelkan gambar serta tulisan di di dinding kelas. Contoh lain yaitu dengan guru meengajak anak untuk berkunjung ke perpustakaan daerah juga merupakan hal dimana guru sebagai *modelling* anak untuk lebih mengenal buku.

Untuk faktor penghambat dan pendukung dalam menerpakn strategi literasi baca tulis baik di dalam kelas maupun di luar kelas, narasumber 1 menyatakan bahwa "Kalau menurut saya faktor penghambatnya itu karena tenaga pendidikan yang minim jadi untuk kita mengkoordinasikan anak dalam strategi-strategi yang kita terapkan di kelas kelas maupun di luar kelas itu agak lumayan sulit karena anaknya kan lumayan banyak jadi kita terkendala dengan tenaga. Untuk selanjutnya faktor pendukung itu yaitu dengan lingkungan dan media yang mendukung karena Alhamdulillah sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk saya mengembangkan strategi-strategi pengembangan literasi baca tulis anak ini jadi dalam pengembangannya kita di support secara penuh dengan lingkungan dan media yang ada". Selanjutnya pada hal ini narasumber 2 menyatakan "Untuk faktor penghambat dalam menerapkan strategi pengembangan literasi baca tulis ini mungkin tentang pengkoordinasian anak karena di kelompok A anak-anak masih tergolong usia 4 sampai 5 tahun yang dimana peralihan dari KB jadi masih kadang untuk pengkoordinasian di kelas ataupun di luar kelas itu masih lumayan susah. Untuk faktor pendukungnya itu fasilitas yang memadai jadi di sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai untuk saya mengembangkan strategi-strategi yang saya gunakan untuk mengembangkan literasi baca tulis ini. Selain itu juga kerjasama dengan orang tua itu merupakan faktor yang penting dalam kita mengembangkan strategi-strategi pengembangan literasi baca tulis ini karena dengan kita berkolaborasi dengan orang tua pengembangan strategi ini dapat berjalan dengan baik dan maksimal". Pada narasumber 3 berpendapat "Faktor penghambat yaitu tenaga pendidik yang belum cukup karena di sini kan setiap kelas kan satu guru jadi dan muridnya lumayan banyak jadi kami terkadang terkendala di tenaga pendidiknya. Untuk faktor pendukung kolaborasi dengan orang tua ini akan memaksimalkan strategi-strategi yang telah kita susun karena dengan kerjasama dengan orang tua strategi yang kita gunakan juga dapat digunakan di atau diperdalam di rumah. Selain itu juga faktor pendukungnya yaitu fasilitas yang memadai di sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai untuk pengembangan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Untuk narasumber 4 menyatakan bahwa "Untuk faktor penghambat strategi pengembangan literasi ini yaitu tenaga pendidik karena terkadang kita kesusahan untuk mengkoordinasi anak-anak di dalam kelas. Faktor pendukung yaitu fasilitas yang cukup memadai untuk mengembangkan strategi-strategi yang kita susun dalam pembelajaran jadi dengan itu kita terbantu untuk mengembangkan secara maksimal".

Dalam menerapkan srtrategi-strategi di atas pastinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan strategi tersebut. Faktor penghambat pada strategi pengembangan literasi baca tulis anak menurut BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan yaitu pengkoordinasian anak. Minimnya tenaga pendidik di TK tersebut menjadi dalam pengordinasian kelas guru merasa kesulitan. Terkadang apabila guru fokus ke satu anak pasti ada beberapa anak yang bermain sendiri dan tidak melanjutkan kegiatan pada saat itu. Hal ini juga terjadi karena konsentrasi anak usia dini masih belum dapat fokus 100% dengan kegiatannya. Konsentrasi anak dalam dalam sebuah kegiatan juga tidak bisa dipaksakan oleh guru oleh sebab itu itu dalam hal ini guru selalu mengupgrade kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar anak tidak cepat merasa bosan dan tertarik dengan kegiatan yang diberikan oleh guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

Faktor pendukung pengembangan literasi baca tulis menurut BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan yaitu lingkungan dan media yang mendukung. Di BA Aisyah ini lingkungan dan media sangat mendukung dalam pengembangan literasi baca tulis karena sekolah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mengembangkan strategi-strategi yang digunakan guru dalam pengembangan literasi baca tulis anak. Hal ini juga dipaparkan oleh guru bahwa fasilitas yang diberikan sekolah untuk menunjang strategi-strategi yang dibuat oleh guru sangat lengkap oleh sebab itu hal ini memudahkan guru untuk membuat kegiatan-kegiatan yang menarik dari strategi pengembangan literasi baca tulis tersebut. Faktor pendukung lainnya yaitu kerjasama dengan orang tua. Faktor pendukung ini merupakan faktor yang juga penting dalam penerapan strategi pengembangan literasi baca tulis karena orang tua sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menunjang anak dalam pengembangan literasi baca tulisnya. Orang tua juga tidak keberatan apabila anak diminta untuk membawa beberapa barang yang dapat menunjang strategi pengembangan literasi yang dikembangkan oleh guru tersebut.

Simpulan

Pengembangan literasi ini sangatlah penting untuk dilakukan sejak dini karena penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Adapun strategi pengembangan literasi baca tulis ini dibagi menjadi stetaegi di dalam kelas dan strategi di luar kelas.Strategi pengembangan literasi di dalam kelas yaitu dengan menggunakan metode bermain, metode bercerita, sudut baca, menempel teks-teks di dinding kelas, dan menggunakan buku jilid. Sedangkan strategi di luar kelas yang digunakan yaitu berkujung ke perpustakaan daerah, menggunakan permainan tradisional, dan bekerja sama dengan orang tua. Di kelompok A ini anak masih dikenalkan angka 1 sampai 5 dan juga pengenalan huruf dengan menggunakan metode gambar. Pada kelompok B tingkat literasi baca tulis sudah bagus karena guru rutin melakukan kegiatan untuk meningkatkan literasi seperti dengan menunjukkan gambar yang ada tulisannya.

Ucapan Terima Kasih

Dalam tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih dosen pembimbing. Peneliti juga mengucapkan kepada kepala sekolah dan guru BA Aisyiyah Baleharjo Pacitan yang telah memberikan izin dan memberikan informasi selengkap-lengkapnya mengenai strategi pengembangan literasi baca tulis. Selain itu juga peneliti mengucapkan terimakasih kepada pengelola Jurnal Obsesi yang telah berkenan menerbitkan hasil dari penelitian kami.

Daftar Pustaka

Anggraeni, E. P. (2020). Implemtasi Program Literasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *Vol IX No*, 2. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/16954

Apriyani, N. (2021). Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 126–140. https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933

Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *5*(1), 19. https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746

Ayu, P., & Sari, P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *3*(1), 141–152. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/24324

Budi Dharma, K. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(2), 70–76. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(02), 62–69. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875

Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). Kamus Inggris Indonesia, cet. In *XIII (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama*. Gramedia Pustaka Utama.

Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 931–940. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673

Fajriyah, L. (2018). Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, *1*(3), 165–172. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1394

Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini Melalui Permainan Jam Pintar di Taman Kanak - Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota. *Jurnal PAUD Tambusai*, *2*(1).

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Febiyanti, A., Kurniati, E., & Emilly Nzunda, I. (2021). Teachers' Strategies in Introducing Literacy to Early Childhood: Lesson from Indonesia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *7*(2), 123–134. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.72-03

Grolig, L. (2020). Shared Storybook Reading and Oral Language Development: A Bioecological Perspective. *Frontiers in Psychology*, *11*(August). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01818

Handayani, F. F., & Munastiwi, E. (2022). Implementasi Permainan Tradisional di Era Digital dan Integrasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 11–20. https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/10460

Hidayati, D. (2021). Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan Di Paud Hasanuddin Majedi Banjarmasin. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, *1*(2), 37–44. https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9227

Hudhana, W. D., & Fadhillah, D. (2019). Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa Dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng Pada Siswa Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 99. https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1622

Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 69–80. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06

Kuder, S. J. dan C. H. (2002). *Enhanching Literacy For All Students*. Pearson Education.

Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7*(3), 877. https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.877-884.2021

Munastiwi, E., Pandiangan, E. L., & Rahayu, S. (2018). *Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Cublak- Cublak Suweng (Modifikasi) di RA Ar Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta* (Vol. 1, Issue April) [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37249

Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *2*(2), 143. https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069

Ramadhani, N. W. A. (2021). Implementasi Program Taman Bacaan Desa Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Mojorejo Jetis Ponorogo. *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 76. https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/adaptivia/article/view/359

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4799

Ramdhania, A., & Djoehaeni, H. (2022). Environmental Literacy Through Tales of the Archipelago for Early Childhood. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(2), 95–104. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.82-02

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sinaga, R. R. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Dengan Menggunakan Media Visual Terhadap Pengetahuan Konseptual Fisika Siswa Sma. In *Jurnal Pendidikan Fisika* (Vol. 6, Issue 2). https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpf/article/view/7642

Sukma, A. S. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*, *5*(1), 91–99. https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1453

Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, *33*(1), 11–20. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200

Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *3*(1), 117. https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332

Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, *2*(1), 39. https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43

Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2022). Oral Language and Emergent Literacy Strategies Used by Australian Early Childhood Teachers During Shared Book Reading. *Early Childhood Education Journal*. https://doi.org/10.1007/s10643-022-01381-8

Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, *4*(1), 18–21. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/11539